

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRAKTIK PERATAAN LABA

Nurul Elania
Nurul.elania@yahoo.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

High competition in business world has forced companies to have competitive advantage to keep on competing. Whether the corporate performance is good or bad it will give an impact to the firm value and it can give influence to the interest of investors to invest their capital in the company. This research is meant to examine some factors i.e. financial leverage, net profit margin, return on assets and firm size which give influence to the smoothing income. Smoothing income is measured by using eckel index calculation. This research is quantitative research. The population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015 periods. The sample selection has been done by using purposive sampling technique and 65 companies which have meet the criteria have been selected as samples so 195 observations have been obtained. The data analysis technique has been carried out by using multiple regression and SPSS program 20th version. Based on the result of the examination, it can be concluded that Debt to Equity Ratio gives positive influence to the smoothing income, Net Profit Margin does not give any positive influence to the smoothing income, Return on Assets does not give any positive influence to the smoothing income, and firm size does not give any positive influence to the smoothing income.

Keywords: Smoothing Income, Financial Leverage, Profitability, Firm Size.

ABSTRAK

Semakin tingginya tingkat persaingan di dalam dunia bisnis memaksa perusahaan untuk mempunyai keunggulan kompetitive untuk terus berkompetisi. Karena baik atau buruknya performa akan berdampak terhadap nilai perusahaan serta dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor *financial leverage, net profit margin, return on Asset* dan ukuran perusahaan, yang mempengaruhi perataan laba. perataan laba diukur dengan menggunakan perhitungan indeks eckel. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* didapatkan sampel sejumlah 65 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sehingga diperoleh 195 pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 20,0. Berdasarkan hasil uji dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, *Return On Asset* tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Kata kunci : Perataan Laba, *Financial Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN

Semakin tingginya tingkat persaingan di dalam dunia bisnis memaksa perusahaan untuk mempunyai keunggulan kompetitive untuk terus berkompetisi. Karena baik atau buruknya performa akan berdampak terhadap nilai perusahaan serta dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini menyebabkan Manajemen tidak hanya bertanggung jawab pada kinerja serta performa perusahaan. Manajemen ikut

serta bertanggung jawab atas menyediakan laporan keuangan bagi pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan.

Laporan Keuangan merupakan sarana utama untuk melihat tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko (tingkat kesehatan) perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yaitu data yang disajikan dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna bagi pemakainya untuk menjadi informasi, data harus mengandung nilai dan kualitas tertentu.

Salah satu yang di lihat dari pengguna laporan keuangan kepada pihak investor adalah Laba. Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas maupun efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Hal inilah yang menjadikan informasi *earnings* mempunyai peranan penting dan signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen akan berusaha mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial*.

Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba dan stabilitas labanya (Belkaoui, 2007).

Menurut Dendawijaya (2003: 120) *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* karena manajemen lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba (Budiasih, 2009:47).

Salno dan Baridwan (2000) meyakini bahwa *Net Profit Margin* atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkaitan langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan perusahaan.

Debt to equity ratio merupakan bagian dari *Leverage Ratio*. *Leverage ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002). Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan tidak mampu menggambarkan secara langsung kondisi keuangan dan manajemen dalam perusahaan pada periode tertentu. Seringkali investor memberikan nilai lebih terhadap ukuran perusahaan tanpa melihat profitabilitas yang mampu dihasilkan dan resiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Investor menyakini bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perusahaan mampu menghasilkan laba (*earnings*) yang diinginkan.

Banyaknya kepentingan yang terkait dengan informasi laporan keuangan perusahaan, terutama informasi laba, sangat disadari oleh manajemen perusahaan. Hal ini yang menyebabkan manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* atau tindakan yang tidak semestinya, yaitu berusaha memanipulasi laporan laba agar laba yang dilaporkan tidak fluktuatif. Tindakan manajemen mengelola laporan laba ini disebut manajemen laba. Praktik manajemen laba (*earnings management*) yang sering dilakukan oleh suatu perusahaan adalah praktik perataan laba.

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. Juniarti dan Carolina (2005) menyebutkan bahwa alasan manajemen melakukan tindakan perataan laba pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan.

Tindakan perataan laba ini sangat berkaitan dengan teori akuntansi positif. Dalam teori akuntansi positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi.

Menurut Widaryanti (2009) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa lima variabel yang diteliti (Ukuran perusahaan, profitabilitas, *Financial Leverage*, *Margin* laba bersih, dan varian nilai saham perusahaan) yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur, membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Dewi (2010) dari 3 variabel yang di ujikan (Ukuran Perusahaan, *Financial Laverage*, dan Jenis Usaha) mengungkapkan bahwa *Financial Laverage* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan Jenis usaha, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Demikian pula telah dibuktikan oleh Hastria *et al.* (2013) menyatakan bahwa dari 4 variabel yang diujikan (ukuran perusahaan, *financial laverage*, *deviden payout ratio*, dan *net profit margin*) hanya variabel ukuran perusahaan saja yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dibuat oleh Jamaluddin (2015) yang menyatakan bahwa dari 4 variabel yang diujikan (*Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan Ukuran perusahaan) membuktikan bahwa hanya variabel *Net Profit Margin*, *Return On Asset* berpengaruh dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini Untuk menguji *Debt to Equity*, *Net profit Margin*, *Return On Asset*, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik Perataan Laba, pada perusahaan manufaktur.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif adalah teori yang memprediksi tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dan bagaimana manajer akan merespon kebijakan akuntansi baru yang diusulkan (Scott, 2006). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Penjelasan (*explanation*) menguraikan alasan mengapa suatu praktik dilakukan. Teori positif menjelaskan mengenai suatu kejadian atau peristiwa seperti apa adanya sesuai dengan fakta. Arah dari teori positif adalah untuk mencari suatu penjelasan atau kebenaran berdasarkan suatu cara ilmiah.

Teori akuntansi positif (*contracting theory*) menjelaskan bahwa akuntansi merupakan alat pengawasan dalam pelaksanaan kontrak antara pihak-pihak yang terikat pengelolaan perusahaan. Kontrak ini menggunakan angka-angka akuntansi. Akuntansi menyediakan informasi yang menjadi basis keputusan dalam penentuan alokasi sumberdaya, kompensasi manajemen, dan pengawasan perjanjian utang. Manajemen berusaha mempengaruhi hasil-hasil keputusan ini melalui pilihan metoda akuntansi, penggeseran periode pengakuan biaya dan pendapatan (Setiawati dan Na'im 2000).

Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan performa perusahaan khususnya terkait dengan laba yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengakui laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian dimasa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

2. Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio - rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

3. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis biaya politik menguji peranan pilihan kebijakan akuntansi dalam proses politik. Proses politik menimbulkan biaya bagi perusahaan atau industri yang diyakini memperoleh keuntungan dari publik atau memperoleh laba sangat tinggi. Laba sangat tinggi mengakibatkan perusahaan ditekan agar menurunkan harga jual atau pemerintah meregulasi harga. Manajer memiliki insentif dalam pemilihan metoda akuntansi dan penggunaan diskresi untuk menurunkan laba dan risiko politik.

Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

Manajemen Laba (*Earnings Manajemen*)

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah intervensi manajemen terhadap laporan keuangan, yang berupa pilihan yang dilakukan oleh manajemen terhadap kebijakan-kebijakan akuntansi, yang diperkenankan dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk mencapai tujuan/maksud tertentu, sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.

Menurut Tarjo dan Sulistyowati (2005) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan *privat* yang dimiliki. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba juga menambahkan bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Belkaoui (2007) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk mendapatkan tingkat laba yang diinginkan. membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: a). Dalam arti sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain" dengan *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. b). Dalam arti luas, Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perataan laba (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan. Jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk memperbesar jumlah laba yang dilaporkan laba aktual lebih kecil dari laba normal. Selain itu, perataan laba didefinisikan sebagai pengurangan yang disengaja terhadap ketidaktepatan laba pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba di laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini berakibat investor tidak memiliki informasi yang akurat tentang laba, sehingga investor gagal dalam menaksir risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor. Karena laba yang rata akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil.

Berbagai teknik yang dilakukan dalam perataan laba, diantaranya adalah menurut Sugiarto (2003) : (1) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*) misalnya: pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit, sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu. (2) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer mempunyai wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya: jika penjualan meningkat, maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba. (3) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya : jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi.

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan bagian dari *leverage ratio*. *Leverage ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002).

Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang perusahaan dengan total ekuitas (modal sendiri) dalam menanggung risiko. Total hutang merupakan total kewajiban (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan.

Net Profit Margin

Net Profit Margin adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawati, 2005). *Net Profit Margin* merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kondisi suatu perusahaan. Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, *net profit margin* juga dipakai untuk mengetahui efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya.

NPM juga dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya yang akan dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi NPM maka semakin efektif suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya. Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian, tingginya *net profit margin* akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Return On Asset

Profitabilitas merupakan ukuran bagi para investor untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan dan juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi. Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah lebih cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi agar perusahaan terlihat lebih stabil.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari kemampuan perusahaan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut. Tingginya profitabilitas dalam perusahaan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien, sedangkan apabila tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan kurang baik dan akibatnya kinerja yang telah dilakukan oleh manajer untuk menjalankan perusahaan tampak buruk dimata investor. Rasio *return on asset* adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (*asset*) yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam pengelolaan dana operasional dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dimana tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil sehingga mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki *total asset* kecil.

Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu kesan baik kepada investor, kreditur maupun masyarakat bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dengan cara menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis. Dengan demikian perusahaan berukuran besar diperkirakan memiliki prosentase lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba, karena kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya beban pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan, sebaliknya apabila jika terjadi penurunan laba secara drastis maka akan memberikan kesan tidak baik terhadap calon investor maupun kreditur.

Perumusan Hipotesis

Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Perataan Laba

Leverage ratio digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sartono dalam Budiasih (2008) menyatakan bahwa *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi kreditur, sehingga kreditur akan meminta keuntungan yang semakin tinggi. Semakin tinggi rasio *leverage*, menggambarkan pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan perusahaan dibayari melalui hutang.

Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *debt to equity* perusahaan (Weston dan Copeland, 1996) dalam Dewi dan Prasetiono (2012). Akibat kondisi tersebut perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba. Alasan lain perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Hal ini dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

Perusahaan yang memiliki tingkat *debt to equity* tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default*, sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Menurut Dewi (2010) mengungkapkan bahwa *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Hubungan *Net Profit Margin* terhadap Perataan Laba

Salno dan Baridwan (2000) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* atau margin penghasilan bersih ini diduga mempengaruhi praktik perataan laba, karena secara logis margin ini berkaitan langsung dengan obyek perataan laba dan merefleksikan motivasi manajer untuk meratakan penghasilan perusahaan. *Net Profit Margin* adalah suatu pengukuran dari setiap satuan nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi oleh seluruh biaya termasuk bunga dan pajak (Suwito dan Herawati, 2005). *Net profit margin* merupakan laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dalam satu periode.

Menurut Jamaluddin (2015) menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sama halnya dengan Dewi dan Prasetiono (2012) yang mengemukakan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₂ : *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Hubungan *Return On Assets* terhadap Perataan Laba

Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba yang stabil (Septoaji, 2002). *Return On Asset* (ROA) merupakan gambaran perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perubahan ROA perusahaan menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Menurut Dendawijaya (2003: 120) *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Dapat mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan risiko dalam investasi sehingga berdampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan

ROA yang lebih tinggi cenderung untuk melakukan praktik *income smoothing* karena manajemen lebih mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba (Budiasih, 2009:47).

Menurut Kumaladewi (2009) mengemukakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sama halnya dengan Jamaluddin (2015) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

H₃ : *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada logaktiva. Makin besar *asset* suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, sehingga perusahaan jenis ini dianggap memiliki kemampuan lebih besar untuk dibebani biaya yang lebih tinggi. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran suatu perusahaan itu besar.

Suwito dan Herawati (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan dengan ukuran besar karena lebih banyak melakukan pengungkapan (*disclosure*) dari pada perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil yang hanya dipengaruhi oleh struktur aktivitas atau operasional perusahaan yang tercermin dari total aktiva (*asset*) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kurniawan (2012) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Sama halnya dengan Jamaluddin (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Adapun penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berlawanan yaitu Kumaladewi (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Data yang digunakan adalah data sekunder karena data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2015 dengan jumlah 65 perusahaan. Teknik penentuan sampel adalah dengan metode *non probability sampling*. Pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan. Menurut Sugiyono (2007:68) *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan/kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Seleksi sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai tanggal 31 Desember 2015	144
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2013-2015	(16)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah selama periode 2013-2015	(29)
4	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(34)
Jumlah sampel perusahaan		65

Sumber: Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya (diolah)

Dari tabel diatas, maka total jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 65 perusahaan dengan 3 tahun pengamatan, maka banyaknya pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 195 pengamatan.

Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian adalah data dokumenter yang diperoleh dari pusat refrensi pasar modal (Bursa Efek Indonesia), website resmi BEI (www.idx.co.id), website perusahaan dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dengan Indeks dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba yang diukur dengan skala nominal Tindakan perataan laba diuji dengan Indeks Eckel (1981). Pendekatan Eckel dilakukan dengan membandingkan variabilitas penjualan untuk mengendalikan efek perataan riil dan secara inheren arus laba yang rata. Adapun rumus Indeks perataan laba dari model Eckel :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

di mana:

ΔS = perubahan penjualan (manufaktur) atau perubahan pendapatan (perusahaan keuangan) dalam satu periode

ΔI = perubahan laba bersih dalam satu periode

CV = Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dibagi dengan nilai yang diharapkan dari perubahan laba (I) dan perubahan penjualan (S).

Apabila pembagian CV ΔI dan CV ΔS kurang dari 1, maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba dan dengan sebaliknya apabila hasilnya lebih dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan tindakan perataan laba .

CV ΔI : Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV ΔS : Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

$$\text{Di mana } CV = \sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{expeted / value}}}$$

$$\text{Atau CV } \Delta S \text{ atau CV } \Delta I = \frac{(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n - 1} : \Delta \bar{X}$$

di mana:

Δx = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{x}$ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = banyaknya tahun yang diamati

Variabel Independen (Bebas)

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal yang digunakan untuk membayar hutang. Rumus perhitungan DER yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin diukur dengan hasil laba bersih setelah pajak dengan total penjualan. Skala pengukurannya adalah skala rasio dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

Return On Asset

Return On Asset diukur dengan hasil bagi laba bersih setelah pajak dengan total aset. Skala pengukurannya adalah rasio dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Budiasih (2007) ukuran perusahaan adalah suatu skala. Penentuan ukuran perusahaan dengan logaritma natural dari total aktiva

$$\text{SIZE} = \text{LN}(\text{Total Aktiva})$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis persamaan regresi berganda digunakan untuk mengetahui variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap perataan laba yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan ukuran perusahaan. Model ini dipilih karena penelitian dirancang untuk menentukan antara variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan ukuran perusahaan (Size). Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks perataan laba (IPL). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{IPL} = a + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{Size} + e$$

Keterangan:

IPL = Indeks perataan laba

a	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
ROA	= <i>Return On Asset</i>
Size	= Ukuran Perusahaan
e	= Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan plot probabilitas normal (*normal probability plot*) untuk menguji kenormalitasan. Jika penyebaran data (titik) disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat *tolerance* dan *variance inflasion factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. (Ghozali, 2007:91).

Uji Autokorelasi Suatu asumsi penting dari model linier adalah bahwa tidak adanya autokorelasi atau kondisi yang berurutan diantara gangguan yang masuk dalam persamaan fungsi regresi. Konstanta Durbin-Watson (DW) dapat dipergunakan untuk pengujian, apakah terdapat autokorelasi variabel bebas terhadap penyimpangan fungsi gangguan (Ghozali, 2007:96)

Uji Heterokedastisitas Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heterokedastisitas. (2) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah 0 pada Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara umum mengenai variabel dalam penelitian serta untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebelum digunakan dalam analisis regresi linier berganda. Nilai-nilai statistik dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga dilakukan outlier atas data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya (Ghozali, 2007). Deteksi adanya outlier dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier, yaitu mengkonversi nilai data ke dalam skor *standarized* (z-score) (Ghozali, 2006). Dinyatakan data *oulier* umumnya nilai Z-Score antara rentang : (1) -3 sampai +3, bila jumlah datanya banyak. (2) -2,56 sampai +2,56, bila data yang di uji belum normal (3) -1,96 sampai +1,96, bila data yang di uji outlier diatas masih belum normal.

Hasil statistik deskriptif untuk data yang sudah normal bebas dari data outlier disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	129	-11,28	9,99	0,6586	3,2752
DER	129	0,07	1,97	0,7319	0,53715
NPM	129	,00	0,33	0,0888	0,07506
ROA	129	,00	0,36	0,0905	0,07095
SIZE	129	25,62	32,15	28,2869	1,47267
Valid N (listwise)	129				

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 2 tersebut, jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 129 pengamatan, jumlah tersebut adalah jumlah pengamatan setelah mengeluarkan data outlier sebanyak 66 pengamatan. Pada variabel Perataan Laba diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar -11,28. Nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 9,99. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,6586. Tingkat Rata-rata Penyimpangan (standar deviasi) sebesar 3,27520.

Variabel *Debt to Equity Ratio* diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,07. Nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 1,97. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,7319. Tingkat Rata-rata Penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,53715.

Variabel *Net Profit Margin* diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,00. Nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 0,33. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0888. Tingkat Rata-rata Penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,07506.

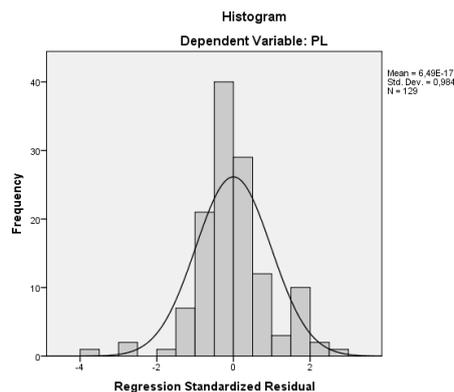
Variabel *Return On Asset* diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,00. Nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 0,36. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0905. Tingkat Rata-rata Penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,07095.

Variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar 25,62. Nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 32,15. Nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 28,2869. Tingkat Rata-rata Penyimpangan (standar deviasi) sebesar 1,47267.

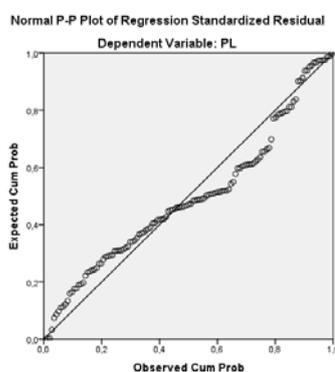
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas suatu model regresi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik yang digunakan peneliti adalah:

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara untuk mendeteksi dengan menggunakan analisis grafik histogram, *normal probability plot (normal p-plot) of regression standardized residual* dan statistik *non parametrik Kolmogorov-Smirnov (1-Sample KS)* terhadap masing-masing variabel bebas. Suatu distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada penelitian ini terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka asumsi kenormalan terpenuhi. Berdasarkan hasil olah SPSS 20 uji normalitas dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal, grafik histogram dan *normal p-plot* sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Histogram
Sumber: Data Sekunder diolah



Gambar 3
Grafik normal p-plot of regression standardized residual
Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu menggunakan grafik histogram dan grafik *probability plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Predicted Value
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,6586047
	Std. Deviation	1,09340732
	Absolute	0,066
Most Extreme Differences	Positive	0,066
	Negative	-0,052
Kolmogorov-Smirnov Z		0,753
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,622

Sumber: Data Sekunder diolah

Nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai $Sig. > \alpha$ (Suliyanto, 2011:75). Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil uji statistik *non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* ini telah teruji terdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai K

hitung sebesar 0,753 dengan nilai signifikansi sebesar 0,622 karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat dikatakan nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa nolai Tolerance empat variabel (DER, NPM, ROA, SIZE) lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DER	,617	1,620
NPM	,250	3,996
ROA	,292	3,419
SIZE	,914	1,094

a. Dependent Variable: PL
Sumber: Data Sekunder diolah

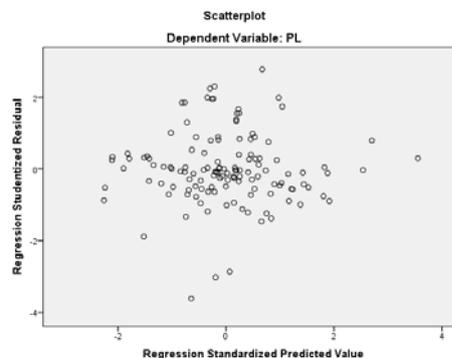
Uji autokorelasi Hasil uji Durbin Watson dengan program SPSS disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena angka Durbin Watson di antara -2 sampai +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ yaitu 1,724.

Tabel 5
Hasil Uji Statistik Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,334 ^a	,111	,083	3,13670	1,724

a. Predictors: (Constant), DER, NPM, ROA, SIZE
b. Dependent Variable: PL
Sumber: Data Sekunder diolah

Uji heteroskedastisitas Berdasarkan Ghozali (2006) untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Berdasarkan hasil olah SPSS 20 dapat diketahui Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar 4
Grafik Scatterplot
Sumber: Data Sekunder diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh DER, NPM, ROA, SIZE terhadap perataan laba. Perhitungan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20 yang disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,705	5,421		2,897	0,004
	DER	1,326	0,657	0,217	2,018	0,046
	NPM	3,832	7,384	0,088	0,519	0,605
	ROA	10,105	7,225	0,219	1,399	0,164
	SIZE	-0,611	0,197	-0,275	-3,100	0,002

a. Dependent Variable: PL
Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan tabel 6 maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PL = a + \beta_1 DER + \beta_2 NPM + \beta_3 ROA + \beta_4 SIZE + e$$

$$PL = 15,705 + 1,326 DER + 3,832 NPM + 10,105 ROA - 0,611 SIZE + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Penelitian ini menggunakan nilai koefisien determinasi *R square* (R^2) untuk regresi linier sederhana dan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan *adjusted R square* (Adj R^2). Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted R square* (Adj R^2) adalah 0.083 yang artinya nilai sebesar 8,3% variabel independen yang terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), dan ukuran perusahaan (SIZE) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Perataan Laba (PL). Sedangkan sisanya sebesar (100% - 8,3% = 91,7%) dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,334 ^a	,111	,083	3,13670

a. Predictors: (Constant), DER, NPM, ROA, SIZE
b. Dependent Variable: PL
Sumber: Data Sekunder diolah

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji kelayakan model digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Jika hasil uji F signifikansi $\leq 0,05$ maka model regresi dikatakan layak atau fit. Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,888 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa permodelan yang dibangun DER, NPM, ROA, SIZE sesuai sebagai variabel penjelas Perataan Laba.

Tabel 8
Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	153,029	4	38,257	3,888	,005 ^b
	Residual	1220,019	124	9,839		
	Total	1373,048	128			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), DER, NPM, ROA, SIZE

Sumber: Data Sekunder diolah

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006). Uji ini mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis olah data SPSS :

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,705	5,421		2,897	0,004
	DER	1,326	0,657	0,217	2,018	0,046
	NPM	3,832	7,384	0,088	0,519	0,605
	ROA	10,105	7,225	0,219	1,399	0,164
	SIZE	-0,611	0,197	-0,275	-3,100	0,002

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien yang terlihat dalam tabel 9 diatas menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil analisis variabel *debt to equity ratio* dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* menghasilkan tingkat signifikansi 0,046 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,046 > 5\%$). Maka variabel *debt to equity* berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan DER berpengaruh positif terhadap Perataan laba dapat diterima.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan Perataan Laba, begitu pula sebaliknya semakin rendah hutang perusahaan maka semakin rendah pula probabilitas manajemen perusahaan melakukan tindakan Perataan Laba.

Penelitian ini didukung oleh Teori Akuntansi Positif yang menyatakan Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio - rasio keuangannya. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat. Hal ini akan memotivasi manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2010) dan menolak penelitian Dewi dan Prasetyono (2012) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil analisis variabel *Net Profit Margin* dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa *Net Profit Margin* menghasilkan tingkat signifikansi 0,605 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,605 > 5\%$). Maka variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah Negatif. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan NPM berpengaruh positif terhadap Perataan laba dapat ditolak.

Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi NPM maka semakin rendah perataan laba yang dilakukan, begitu sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara *Net Profit Margin* dan praktik perataan laba.

Hal ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* sebagai ukuran kinerja manajemen tidak digunakan manajer dalam pengambilan keputusan untuk melakukan praktik perataan laba. Karena *Net Profit Margin* bukan satu-satunya pengukur kinerja manajemen yang akan mempengaruhi keputusan pihak eksternal terhadap manajemen. Sehingga mungkin ada faktor lain yang mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba sebagai usaha untuk memperbaiki penilaian manajemen di mata pihak eksternal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniawan (2012) dan menolak penelitian Jamaluddin (2015) yang menyatakan bahwa variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil analisis variabel *Return On Asset* dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa *Return On Asset* menghasilkan tingkat signifikansi 0,164 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,164 > 5\%$). Maka variabel *Return On Asset* berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah Negatif. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap Perataan laba ditolak.

Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin rendah perataan laba yang dilakukan, begitu sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara ROA dan praktik perataan laba.

Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Asset* bukan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap keputusan investasi oleh investor. karena investor cenderung mengabaikan informasi profitabilitas yang ada secara maksimal sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba hanya berdasarkan tingkat profitabilitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi dan Prasetyono (2012) dan menolak penelitian Kumaladewi (2009) yang mengungkapkan bahwa ROA berpengaruh terhadap perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil analisis variabel Ukuran Perusahaan dengan menggunakan regresi linier berganda dapat dijelaskan bahwa Ukuran Perusahaan menghasilkan tingkat signifikansi 0,002 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,002 > 5\%$). Maka variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah Negatif. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan Ukuran perusahaan berpengaruh Positif terhadap Perataan laba ditolak.

Arah Negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi Ukuran perusahaan maka semakin rendah perataan laba yang dilakukan, begitu sebaliknya. Hasil pengujian hipotesis ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh antara SIZE dan praktik perataan laba.

Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan para investor kurang memperhatikan besar kecilnya suatu perusahaan, dikarenakan kondisi perusahaan di Indonesia pada umumnya belum dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang profesional, maka dari itu para investor akan berhati-hati dalam menanamkan modalnya. Di sisi lain, Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, sehingga pemerintah masih harus tetap memacu laju pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan tidak menjamin terhadap baik tidaknya performa perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki aset yang besar, belum tentu melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kumaladewi (2009) dan menolak penelitian Dewi dan Prasentiono (2012) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peneliti bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. Populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan melakukan outlier atas data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari observasi-observasi lainnya (Ghozali, 2007). sehingga di peroleh 129 pengamatan, jumlah tersebut adalah jumlah pengamatan setelah mengeluarkan data outlier sebanyak 66 pengamatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka bisa disimpulkan sebagai berikut : (1) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. (2) *Net Profit Margin* tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. (3) *Return On Asset* tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. (4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. maka peneliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut: (1) Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun (2013-2015). Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menambah periode yang lebih lama akan memberikan hasil yang lebih valid atau hasil yang mendekati kondisi sebenarnya. (2) Penelitian ini menggunakan indeks eckel (1981) untuk mengukur Perataan Laba. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain, misalnya metode Michelson (1995) yang membedakan perusahaan perata laba dan bukan perata laba menjadi 4 model yang memiliki kriteria klasifikasi yang lebih akurat di masing-masing kriteria tersebut. (3) Peneliti hanya menggunakan Variabel DER, NPM, ROA, dan Ukuran Perusahaan dalam penelitian perataan laba. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah maupun mencari variabel lain diluar variabel penelitian seperti harga saham, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, P. dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3(1): 35-53.
- Belkaoui, A. R. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.

- Budiasih, I. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba, *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Universitas Udayana Denpasar.
- _____. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4(1): 1-47.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi 2. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dewi, D. O. 2010. Pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Dewi, K. S. dan Prasetiono. 2012. Analisis Pengaruh ROA, NPM, DER, dan *Size* terhadap Praktik Perataan Laba. *Diponegoro Journal of Management* 1(2): 172-180.
- Eckel, N. 1981. The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*. Vol. 17 No.1.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, I. 2006. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastria, D. M. Rasuli, dan Nurazlina. 2013. pengaruh Ukuran Perusahaan, financial Leverage, Deviden Payout Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Automotive and Allied Product yang Listing di BEI. <http://download.portalgaruda.org/article>. Diakses tanggal 15 Maret 2015.
- Jamaluddin. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing*. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisis faktor- faktor yang berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan - Perusahaan *Go public* Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7(2):148-162.
- Kumaladewi, P. R. 2009. Pengaruh Perubahan *Return On Assets*, Perubahan *Operating Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia <http://download.portalgaruda.org/article>. Diakses tanggal 26 November 2014.
- Kuncoro, M. 2009. *Metode Kuantitatif Teori Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kurniawan, P. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). *Skripsi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Kustono, A. S. 2009. Perataan Laba, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *JEAM*. 8(1): 41-57.
- Rianto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta. 4 (7): 331.
- Salno, H. M. dan Baridwan Z. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 3(1):17-34.
- Santoso, S. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik Dengan SPSS*. PT. Elex media Komputindo. Jakarta.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat Yogyakarta: BPFE.
- Septoaji, A. 2002. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Perusahaan *Go Public* Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Journal Ekonomi dan Bisnis*. Mei: 159.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2nd Edition. Prentice Hall Canada inc, Scarborough, Ontario.
- _____. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Prentice Hall. Toronto.

- Sugiarto, S. 2003, Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit ALFABETA, Bandung.
- Suwito, E. dan A. Herawati. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*.
- Tarjo dan Sulistyowati. 2005. Pengaruh leverage dan kepemilikan saham terhadap earning management pada perusahaan go public di bursa efek jakarta. *Simposium Nasional Mahasiswa Dan Alumni Pascasarjana Ilmu Ekonomi Yogyakarta*.
- Wahyono, 2002, Orientasi Pasar dan Inovasi, Pengaruhnya terhadap Kinerja. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*: 23-40.
- Watts, R. dan Zimmerman, J. 1986. *Positif Accounting Thoery*. Prentice-Hall. USA.
- Widaryanti. 2009. Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fokus Ekonomi*. 4 (2) :60-77.